

## PERSEPSI SISWA KELAS XI MIPA TERHADAP PEMBERIAN TUGAS *MIND MAPPING* PADA MATERI PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN PADA AWAL KEMERDEKAAN INDONESIA DI SMA NASIONAL MALANG

Adin Nur Kholifah<sup>1</sup>, Edwin Ariwianto<sup>2</sup>, Robbi Maulana Malik Huda<sup>3</sup>, Joko Sayono<sup>4</sup>, Dwi Agustin<sup>5</sup>, Nanik Mahiroh<sup>6</sup>

[annlifas08@gmail.com](mailto:annlifas08@gmail.com)<sup>1</sup>, [edwinedvan@gmail.com](mailto:edwinedvan@gmail.com)<sup>2</sup>, [robbimaaulana32@gmail.com](mailto:robbimaaulana32@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[joko.sayono.fis@um.ac.id](mailto:joko.sayono.fis@um.ac.id)<sup>4</sup>, [dwiagustinkanesa@gmail.com](mailto:dwiagustinkanesa@gmail.com)<sup>5</sup>, [nanik.mahiroh@gamil.com](mailto:nanik.mahiroh@gamil.com)<sup>6</sup>  
Universitas Negeri Malang<sup>1234</sup>  
SMA Nasional Malang<sup>56</sup>

**Abstrak:** Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengetahui persepsi siswa kelas XI MIPA di SMA Nasional Malang mengenai penugasan membuat *mind map* pada KD 3.8 yaitu Pembentukan Pemerintahan pada Awal Kemerdekaan Indonesia sebagai inovasi dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan triangulasi atau gabungan, penelitian diawali dengan observasi dan wawancara kemudian setelah tindakan dilakukan dilakukan penyebaran angket. Dimaksudkan gabungan karena dalam pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan juga penyebaran angket. Pemberian tugas *mind map* pada awalnya adalah bentuk solusi dari permasalahan siswa tidak memiliki sumber belajar, dan karakteristik siswa yang senang mencatat banyak materi daripada diberi PPT. Adapun hasil dari penelitian ini adalah siswa berpandangan bahwa penugasan membuat *mind map* efisien untuk tugas, membuat jadi mudah memahami materi, cocok dengan materi yang diajarkan. Siswa yang menjadi responden juga memandang dengan mengerjakan tugas *mind map* dapat menambah kemampuan serta keterampilan dalam hal mendesain, mudah dikerjakan, dan juga cocok diterapkan di KD yang lain serta mata pelajaran yang lain juga.

**Kata kunci:** Persepsi, Inovasi, *Mind Map*

**Abstract:** The purpose of writing this article is to find out the perceptions of students of class XI MIPA at SMA Nasional Malang regarding the assignment to create a *mind map* at KD 3.8, namely the Formation of Government at the Beginning of Indonesian Independence as an innovation in learning. This study uses a qualitative research method with a triangulation or combined approach, the study begins with observation and interviews then after the action is carried out the questionnaire is distributed. It is meant to be combined because the data collection is done by interview and also distributing questionnaires. Giving *mind map* assignments was initially a form of solution to the problem that students did not have learning resources, and the characteristics of students who liked to record a lot of material rather than being given PPT. The results of this study are students view that the assignment of making *mind maps* is efficient for assignments, makes it easy to understand the material, matches the material being taught. Students who became respondents also saw that doing *mind map* assignments could increase their abilities and skills in terms of designing, easy to do, and also suitable to be applied in other KD and other subjects as well.

**Keywords :** Perception, Innovation, *Mind Map*

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kegiatan baik dengan bimbingan tenaga pengajar maupun dengan usahanya sendiri (Miarso, 2005). Belajar bisa dilakukan di mana saja, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah adalah pembelajaran formal yang pelaksanaannya diatur oleh lembaga pemerintah dan dilakukan oleh lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tentunya dibutuhkan beberapa hal seperti metode pembelajara, media pembelajaran, dan sumber belajar. Sumber belajar sendiri merupakan segala hal yang dapat memberikan kemudahan atau menunjang peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, data, dan keterampilan dalam proses belajar (Mulyasa, 2006). Ada pun jenis sumber belajar sejarah menurut (Supriadi, 2015) ada lima yakni, manusia, cetak, visual, audio-visual, dan komputer.

Di beberapa sekolah ketersediaan sumber belajar sejarah yang digunakan sebagai buku pegangan siswa masih minim. Di SMA Nasional siswa kelas XI MIPA tidak memiliki sumber belajar sejarah seperti modul ataupun LKS yang dapat dibawa pulang dan digunakan belajar di rumah. Adapun untuk sumber belajar siswa, biasanya guru memberikan catatan yang banyak. Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas XI MIPA 2 yakni Dina Nur Ainin (17 tahun) memaparkan biasanya satu pertemuan hanya habis untuk mencatat saja. Dina juga memaparkan bahwa siswa lebih suka mencatat daripada diterangkan kemudian tanya jawab. Di sisi lain tidak sedikit juga siswa yang tidak suka bila pembelajaran terlalu banyak mencatat walaupun mengetahui bahwa tidak memiliki buku yang dapat dijadikan sumber belajar.

Melihat situasi dan kondisi yang demikian peneliti berinisiatif memberikan materi dalam bentuk pdf. Materi tersebut dikemas dalam bentuk yang sederhana dan dikemas dalam bahasa yang sederhana. Pembelajaran yang ganya berisi materi tentunya tidak dinilai. Padahal penilaian merupakan komponen proses pembelajaran yang berfungsi untuk dijadikan tolak ukur tingkat dari ketercapaian tujuan pembelajaran (Wiyarsi & Sutiman, 2009). Oleh karena itu, diperlukan penugasan yang dapat dijadikan tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Salah satu penugasan tersebut adalah dengan memberikan tugas berupa peta konsep.

Alasan peneliti memebrikan tugas peta konsep adalah dengan membuat peta konsep siswa dapat menyatakan adanya hubungan-hubungan yang memiliki makna antara konsep satu dengan yang lain. Adapun peta konsep dibuat dengan bentuk yang proposisi dimana disusun atas aturan tertentu (Gowin & Novak, dalam Wiyarsi & Sutiman, 2009). Dengan penugasan peta konsep ini guru dapat melihat bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dicatat. Dengan melihat tugas siswa, guru dapat melihat pemahaman siswa dari cara siswa memetakan dan menghubungkan satu konsep dengan yang lainnya. Adapun pemberian tugas peta konsep ini adalah pertama kalinya bagi siswa kelas XI MIPA. Tentunya hal tersebut memberikan persepsi baru dari siswa terhadap tugas yang diberikan.

Penelitian mengenai peta konsep telah banyak dilakukan oleh peneliti lokal. Penelitian Darnella, Syarifah, & Afriansyah, tahun 2020 yang berjudul *Penerapan Metode Concept Mapping (Peta Konsep) dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Gerak di MAN 1 Palembang* membahas mengenai pengaruh penerapan peta konsep terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem gerak di MAN 1 Palembang. Penelitian lain yang peneliti temukan adalah penelitian oleh Sunarto tahun 2021 yang berjudul *Penggunaan Peta Konsep Bergambar Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika Materi Alat-Alat Optik di Sma Negeri 2 Mejayan* yang membahas mengenai peningkatan minat dan hasil belajar fisika pada materi alat-alat optik di SMA Negeri 2 Mejayan. Dari seluruh penelitian tersebut belum ada artikel yang membahas mengenai persepsi siswa terhadap penerapan tugas peta konsep untuk mata pelajaran sejarah.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan. Artikel ini bertujuan untuk membahas persepsi siswa kelas XI terhadap penugasan peta konsep pada mata pelajaran sejarah. Adapun lebih mengerucut persepsi tersebut dikhususkan untuk siswa kelas XI MIPA pada materi pembentukan pemerintahan pada awal kemerdekaan Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono adalah metode baru karena popularitasnya belum lama, dan dinamakan dengan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Metode kualitatif juga dikenal sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013). Menurut Erickson (Anggito & Johan, 2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menemukan serta menggambarkan secara naratif dari suatu kegiatan yang dilakukan akibat dari dampak tindakan yang dilakukan dalam kehidupan. Berbeda dengan Erickson, Bugin (dalam Nugrahani, 2014) memaparkan bahwa penelitian kualitatif memiliki wilayah ruang lingkup yang sempit, namun memiliki bahasan yang dalam dan tidak terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan untuk melihat adanya permasalahan yang ada di ruang lingkup mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI MIPA di SMA Nasional Malang. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua cara yakni melakukan wawancara dengan siswa dan juga menggunakan media perantara berupa penyebaran kuisisioner secara *online* yang berisi pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa terkait persepsi terhadap tugas *mind map*. Observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian dilakukan pada saat proses pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XI MIPA melalui proses siswa pada saat mengerjakan tugas serta melihat hasil kerja tugas siswa berupa *mind map*. Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti menjabarkan serta menyimpulkan secara deskriptif mengenai persepsi siswa terhadap penugasan *mind map* sesuai dengan fakta yang didapat dari data observasi serta *interview* kepada siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Definisi dari Mind Map*

*Mind map* atau dalam bahasa Indonesia dapat disebut sebagai peta pikiran/peta konsep merupakan salah satu teknik dalam mencatat menggunakan bantuan kata, warna, garis, simbol, serta gambar yang dipadukan serta memerlukan pengembangan potensi kinerja otak yang bertujuan mempermudah seseorang dalam menerima informasi (Windura, 2013). Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *mind map* merupakan sebuah media yang membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan pendidik. *Mind map* memiliki keunggulan pada desainnya yaitu berbentuk poin-poin materi yang disusun sedemikian rupa dengan garis, simbol, ataupun gambar yang diperuntukkan dalam membantu memahami informasi secara mudah serta dengan adanya bantuan tersebut, maka informasi tersebut dapat terealisasi di dalam ingatan. Buzan (2018) berpersepsi bahwa dengan menggunakan media *mind map* dalam proses pembelajaran atau menyampaikan informasi, secara tidak langsung akan melibatkan dua sisi otak yaitu otak kanan dan otak kiri. Otak kanan memiliki kecenderungan dalam mengolah informasi yang bersifat imajinatif, visual, serta spasial sehingga mampu cepat dalam mengolah informasi yang memiliki unsur seni seperti contohnya: musik, gambar, desain, warna, bangun, dan garis. Sedangkan untuk otak kiri memiliki kecenderungan untuk mengolah informasi yang bersifat logis dan analisis.

Adapun otak kiri mengolah informasi yang berkaitan dengan angka, hitungan, analisis kasus, serta pengolahan kata. Dari penjelasan kedua fungsi otak tersebut, penggunaan *mind map* sebagai sarana dalam menyampaikan informasi dapat memicu kerja dari kedua bagian otak. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya koordinasi antara garis, warna, bentuk, dan gambar dengan inti dari informasi yang dihubungkan menggunakan cabang-cabang yang saling terhubung satu sama lain. Ditambah dengan desain yang dapat disesuaikan dengan kreativitas pembuat, secara tidak langsung juga memberikan keterampilan serta kreativitas dalam seni desain (Santi, Abdat, & Mahmudah, 2017). Dalam dunia pendidikan, *mind map* memiliki dua fungsi yaitu siswa dan pendidik.

Fungsi *mind map* bagi siswa diantaranya yakni sebagai sarana dalam mencatat, meringkas, mengarang, berpikir analisis, berpikir kreatif, merencanakan, serta mengurai artikel bacaan/soal. Sedangkan fungsi bagi pendidik di antaranya yaitu sebagai sarana merancang kurikulum pembelajaran yang komprehensif, sarana penyatuan materi pembelajaran dari berbagai sumber. Selain itu, *mind map* juga berfungsi meringkas materi pembelajaran, mengembangkan ide materi mengajar, sarana presentasi dalam pembelajaran, serta membantu efisiensi manajemen waktu dalam mengajar (Windura, 2016).

Pemaparan fungsi tersebut juga berkaitan dengan era modern saat ini terutama pada era Revolusi Industri 4.0 yang tentu saja tingkat edukasi dan pengembangan minat baca (literasi) sangat diperlukan dalam perkembangan sumber daya manusia. Salah satu bentuk peningkatan literasi dapat dilakukan pada sistem edukasi seperti di sekolah. Dalam proses

pembelajaran, pengemasan media yang menarik bagi siswa juga sangat diperlukan terutama pada pendidikan di Indonesia yang memerlukan pengembangan literasi sejak di sekolah. Menurut Windura (2016) media *mind map* mampu meningkatkan daya literasi dari siswa karena dalam proses pembuatan *mind map* siswa juga mengalami beberapa aspek dalam proses belajar yaitu membaca, mencatat, dan mengingat. Dari proses tersebut secara tidak langsung siswa mendapat keterampilan dalam desain menyusun *mind map* sekaligus membaca dan mengingat materi yang akan dituliskan pada *mind map*.

Selain sebagai media dalam proses pembelajaran, *mind map* juga dapat digunakan sebagai bentuk aktivitas siswa pasca pembelajaran. Salah satu bentuk aktivitas tersebut yaitu berupa penugasan dimana siswa diperintahkan untuk membuat *mind map* yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Melalui penugasan tersebut, siswa secara tidak langsung harus membaca, memahami, merangkum, serta mendesain *mind map* yang sesuai dengan inti dari materi (Darusman, 2014). Penugasan tersebut juga cocok apabila diterapkan pada mata pelajaran sejarah. Melalui *mind map*, mampu membantu para pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan mampu membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik terutama pada Mata Pelajaran sejarah.

Mata Pelajaran sejarah dikenal dengan stigma yaitu mata pelajaran yang berfokus pada membaca serta mengingat. Stigma tersebut dapat dibuktikan melalui materi sejarah yang kompleks dan terperinci sehingga bergantung pada penyampaian serta minat baca siswa (Sayono, 2015). Penggunaan *mind map* dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam membaca ulang, mengingat dan memahami peristiwa yang terjadi. Selain itu juga dengan menggunakan *mind map* sebagai penugasan juga mampu memaksimalkan proses pembelajaran sejarah dengan memaksimalkan daya pikir dari kedua belah otak dan kreativitas siswa sehingga menyebabkan siswa mampu secara optimal dan efisien dalam memahami serta mengingat materi pembelajaran sejarah yang telah diajarkan sebelumnya (Nurani, Wakidi, & Ekwandari, 2017).

### ***Proses Pemberian Tugas Mind Map***

Pada KD 3.7 untuk mata pelajaran Sejarah Wajib kelas XI peneliti memberikan materi dengan memberikan media pembelajaran PPT kemudian dijelaskan dengan metode ceramah. Pada saat pembelajaran, siswa antusias mengikuti pembelajaran. Akan tetapi di akhir pembelajaran siswa memaparkan bahwa lebih suka diberi materi yang banyak, karena materi di PPT cenderung ringkas. Siswa meminta untuk pertemuan selanjutnya diberikan catatan. Hal tersebut karena dalam pembelajaran sejarah siswa sering diberikan catatan dalam jumlah yang banyak.

Dari permasalahan tersebut peneliti kemudian berinisiatif untuk membuat sebuah *e-book* sederhana untuk diberikan kepada siswa. *E-book* tersebut berisi materi 3.8 yaitu Pembentukan Pemerintahan pada Awal Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Di awal kegiatan peneliti mengawali dengan kegiatan pendahuluan yakni pemberian motivasi, presensi, dan juga *me-review* sekilas materi yang disampaikan sebelumnya. Kemudian pada acara inti

peneliti membagikan *e-book* kepada salah satu siswa kemudian siswa tersebut menyebarkan *e-book* ke grup kelas supaya dapat diakses oleh semua siswa. Setelah siswa membuka *e-book* tersebut, siswa diberikan waktu 30 menit untuk membaca.

Setelah waktu yang diberikan untuk siswa membaca *e-book* telah habis guru menjelaskan materi disertai sesi tanya jawab. Setelah jam mata pelajaran hampir usai guru memberikan tugas *mind map*. Guru menjelaskan bagaimana *mind map* sebaiknya dibuat dan hal-hal yang dapat menjadi nilai tambah di dalam penilaian *mind map*. Guru juga menjelaskan bahwa menerima tugas dalam bentuk file atau entuk fisik, mengingat setiap siswa memiliki kendalanya masing-masing. Dengan demikian siswa mengerjakan tugas *mind map* di rumah masing-masing.

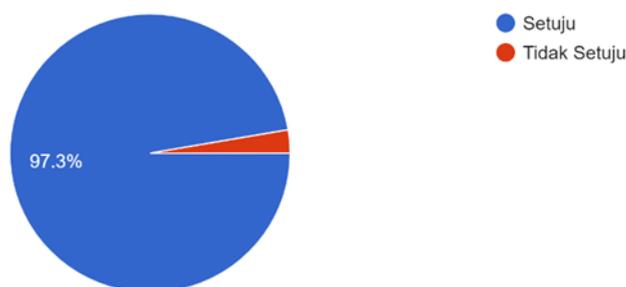
### ***Persepsi Siswa Kelas XI MIPA terhadap Pemberian Tugas Mind Mapping pada Materi Pembentukan Pemerintahan pada Awal Kemerdekaan Indonesia***

Dalam memahami persepsi siswa-siswi kelas XI MIPA yang menjadi objek penelitian maka dilakukanlah sebuah survei dalam bentuk pengisian angket yang disebarkan melalui *platform* Google Form. Penggunaan *platform* Google Form dipilih mengingat sistem penggunaannya yang efektif dan efisien, terlebih juga siswa-siswa mendapatkan kemudahan dalam pengisian angket karena sudah beberapa menggunakan *platform* tersebut.

Hasil survei didapati sejumlah 37 koresponden dari siswa-siswi kelas XI MIPA yang telah mengisi angket, angket tersebut meliputi beberapa pertanyaan yang telah disusun di antaranya:

Menurut pendapat anda apakah setuju dengan adanya penugasan Mind-map dalam Pembelajaran Sejarah?

37 responses



**Gambar 1.** Diagram jawaban pertanyaan pertama persepsi siswa mengenai penugasan *mind map*

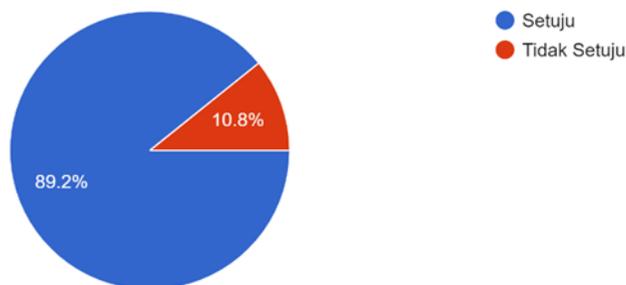
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada pertanyaan pertama di kuesioner di mana hasil menunjukkan bahwa 97,3 % atau 36 siswa setuju apabila dalam penugasan menggunakan *mind map*, secara umum siswa-siswi mengutarakan bahwa penggunaan *mind map* dalam penugasan dirasa lebih

efisien, sederhana, mudah dipahami dan mudah dipelajari. Sedangkan siswanya yakni 2,7% atau 1 anak tidak setuju apabila menggunakan mind map sebagai bentuk penugasan dengan alasan lebih nyaman penugasan di buku.

Menurut pendapat anda, apakah bentuk tugas mind-map cocok dipakai dalam menguji pemahaman materi mengenai pembentukan pemerintahan awal kemerdekaan Indonesia?

37 responses



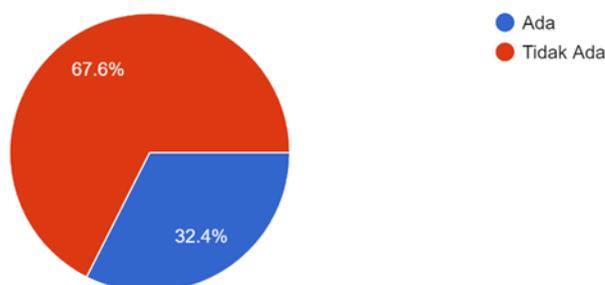
Gambar 2. Diagram jawaban pertanyaan kedua persepsi siswa mengenai penugasan *mind map*

Sumber: dokumentasi pribadi

Pertanyaan pada kuisisioner kedua menyangkut terkait kecocokan antara penugasan menggunakan mind map dengan materi mengenai pembentukan pemerintahan awal kemerdekaan di Indonesia. Di mana hasil angket menunjukkan 89,2% atau sebanyak 33 siswa setuju bahwa penugasan *mind map* cocok dengan materi yang diberikan, sebagai alasan dikarenakan *mind map* mudah dipahami materi yang dicantumkan beserta tampilannya yang sederhana membuat materi dapat tersampaikan dengan baik. Kemudian siswanya 10,8% atau sebanyak 4 siswa dirasa tidak setuju, dengan alasan sebaliknya bahwa materi menjadi susah dipahami dan alasan lain yakni lebih suka apabila materi diterangkan secara langsung.

Menurut pendapat anda apakah terdapat kendala/kesulitan dalam mengerjakan tugas berbentuk mind map?

37 responses



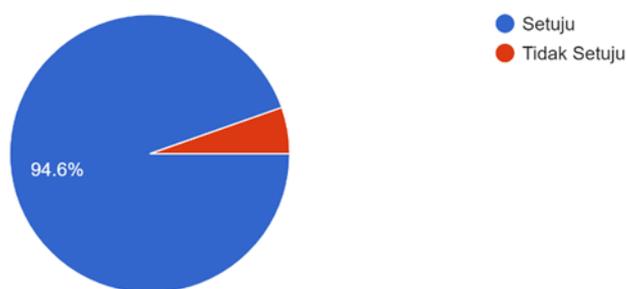
Gambar 3. Diagram jawaban pertanyaan ketiga persepsi siswa mengenai penugasan *mind map*

Sumber: dokumentasi pribadi

Kemudian pertanyaan ketiga membahas mengenai kendala ataupun kesulitan siswa-siswi dalam penugasan menggunakan mind map. Hasil menunjukkan 67,6% atau sekitar 25 siswa menyatakan tidak ada kendala dalam penugasan. Dengan disertai alasan bahwa menjadikan mereka lebih kreatif, efisien dalam pengerjaan, dan sebagian lainnya menyatakan mudah dalam pengerjaan. Sedangkan 32,4% atau sekitar 12 siswa menyatakan ada kendala ataupun kesulitan dalam pengerjaan. Mereka memberikan alasan bahwa kesulitan dalam mendesain, kemudian masih harus merangkum materi terlebih dahulu, dan kebingungan dalam mendesainnya.

Menurut pendapat anda, apakah penggunaan tugas mind-map sangat berpengaruh dalam pemahaman materi pembentukan pemerintahan awal...aan Indonesia terutama pada diri anda sendiri?

37 responses



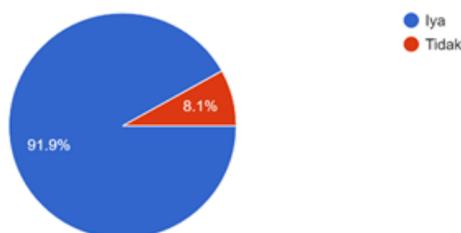
Gambar 4. Diagram jawaban pertanyaan keempat persepsi siswa mengenai penugasan *mind map*

Sumber: dokumentasi pribadi

Pertanyaan keempat berkaitan dengan pengaruh penugasan dalam pemahaman materi terutama pada diri siswa sendiri. Hasil angket menunjukkan 94,6% atau sebanyak 35 siswa setuju apabila penugasan tersebut berpengaruh pada diri mereka sendiri. Hal tersebut disertai alasan bahwa mereka menjadi lebih paham pada materi yang diajarkan. Sebaliknya 5,4% atau sebanyak 2 siswa merasa tidak setuju dikarenakan mereka masih kurang memahami materi.

Apakah ada manfaat lain yang anda dapat setelah membuat tugas mind map (seperti bakat desain menjadi lebih baik)

37 responses



Gambar 5. Diagram jawaban pertanyaan kelima persepsi siswa mengenai penugasan *mind map*

Sumber: dokumentasi pribadi

Pertanyaan kuisisioner kelima yakni mengenai manfaat lain yang didapat setelah membuat tugas Mind map. Mengingat banyak hal yang bisa didapat selain terkait pemahaman materi mengenai pembentukan pemerintahan awal kemerdekaan Indonesia. Hasil angket menunjukkan 91,9% atau sebanyak 34 siswa setuju apabila mereka mendapatkan manfaat lain dari penugasan menggunakan *mind map*. Alasannya yakni mereka menjadi lebih paham tentang teknologi dan dapat melatih diri dalam mencari informasi penting, kemudian menjadikan mereka lebih kreatif. Sedangkan sisanya yakni 8,1% atau sebanyak 3 siswa dirasa tidak mendapatkan manfaat lain dari penugasan menggunakan Mind map dikarenakan mereka dirasa memang tidak mempunyai bakat menggambar ataupun mendesain.

## KESIMPULAN

Permasalahan yang terjadi pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas xi di sma nasional adalah tidak adanya buku pegangan untuk siswa. Adapun untuk mendapatkan sumber belajar siswa terbiasa diberi tugas untuk mencatat oleh guru. Oleh karena itu, peneliti memberikan sebuah sumber belajar dalam bentuk sederhana. Adapun untuk tagihan tugas untuk siswa, penulis memberikan inovasi tugas berupa membuat *mind map* pada KD 3.8. Penyampaian tugas diawali dengan pemberian materi berupa *e-book* sederhana, kemudian memberikan siswa waktu untuk membaca. Lebih lanjut peneliti menjelaskan materi pada KD 3.8. Adapun pemberian inovasi penugasan tentunya membuat siswa memiliki pandangan/persepsi. Adapun dari 37 responden memaparkan bahwa dengan penugasan *mind map* sebagian besar siswa dapat lebih mudah memahami materi, penugasan *mind map* sesuai dengan materi yang diajarkan yakni pembentukan pemerintahan pada awal kemerdekaan Indonesia. Selain itu, sebagian besar siswa juga berpendapat bahwa dalam membuat tugas *mind map* siswa tidak memiliki kendala ketika mengerjakan tugas, bahkan merasa bahwa penugasan *mind map* membuat siswa dapat melatih kemampuan mendesain. Penugasan *mind map* dirasa juga cocok diterapkan di beberapa materi yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Buzan, T. (2018). *Mind Map Mastery: The Complete Guide to Learning and Using the Most Powerful Thinking Tool in the Universe*. London: Watkins Media Limited.
- Darnella, R., Syarifah, & Afriansyah, D. (2020). Penerapan Metode Concept Mapping (Peta Konsep) dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Gerak di MAN 1 Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 9(1).
- Darusman, R. (2014). Penerapan metode mind mapping (peta pikiran) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(2), 164–173.
- Miarso, Y. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Nurani, I. W., Wakidi, W., & Ekwandari, Y. S. (2017). Pengembangan Panduan Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, 5(2). Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/consilium/article/view/11047>
- Santi, V. P., Abdat, C. H., & Mahmudah, U. (2017). Pengembangan Panduan Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, 5(2). Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/consilium/article/view/11047>
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendektan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, D. A. (2021). MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR FISIKA MATERI ALAT-ALAT OPTIK DI SMA NEGERI 2 MEJAYAN. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(2), 273–280.
- Supriadi. (2015). PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Latinda Journal*, 3(2).
- Windura, S. (2013). *1st Mind Map*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Windura, S. (2016). *Mind Mapping Langkah: Cara paling mudah dan benar mengajarkan dan membiasakan anak menggunakan mind map untuk merain prestasi*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Wiyarsi, A., & Sutiman. (2009). PENGARUH PETA KONSEP TERHADAP MOTIVASI DAN PENGUASAAN KONSEP KIMIA SISWA SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(14), 81–88.

#### Wawancara

Dina Nur Ainin (17 tahun) Siswa XI MIPA 2 SMA Nasional